

BAB 1

PENDAHULUAN

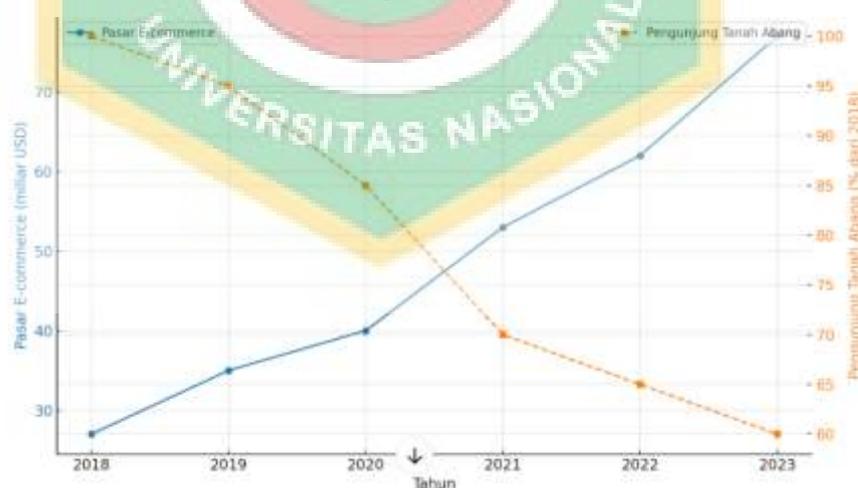
1.1 Latar Belakang

Transformasi ekonomi global yang dipacu oleh perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor perdagangan. Revolusi digital memungkinkan aktivitas perdagangan menjadi lebih efisien, cepat, dan terintegrasi dengan pasar global. Teknologi ini tidak hanya mengubah pola konsumsi masyarakat, tetapi juga menciptakan lanskap baru dalam persaingan pasar. Di tengah arus globalisasi, negara-negara dengan akses teknologi yang mumpuni mampu memanfaatkan peluang ini untuk mempercepat pertumbuhan ekonominya. Namun, di sisi lain, negara-negara berkembang seperti Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang begitu cepat.

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia, merasakan dampak transformasi ekonomi ini secara signifikan. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2022, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 215 juta orang, dengan lebih dari 56% di antaranya aktif melakukan belanja daring. Fenomena ini menunjukkan bahwa *e-commerce* telah menjadi salah satu motor penggerak utama dalam transformasi ekonomi digital di Indonesia. Laporan Statista pada tahun 2023 bahkan menyebutkan bahwa nilai transaksi *e-commerce* di Indonesia mencapai USD 50 miliar, menjadikannya pasar digital terbesar di Asia Tenggara. Perkembangan ini tidak hanya membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memunculkan berbagai tantangan yang perlu diantisipasi, terutama bagi pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) serta pedagang konvensional.

Pasar Tanah Abang, sebagai pusat perdagangan tekstil terbesar di Asia Tenggara, menjadi contoh konkret dari bagaimana transformasi digital mengubah pola perdagangan tradisional di Indonesia. Menurut laporan oleh Kementerian Perdagangan Indonesia (2023), Pasar Tanah Abang menyumbang lebih dari 20% dari total perdagangan tekstil nasional dan dianggap sebagai

pasar tekstil terbesar di Asia Tenggara berdasarkan volume penjualan dan jumlah transaksi. Namun, sejak berkembangnya *e-commerce*, pedagang pakaian konvensional di Pasar Tanah Abang menghadapi tantangan signifikan. Penurunan omset menjadi isu utama; misalnya, sebuah studi oleh Rahayu (2020) menunjukkan bahwa omzet penjualan pedagang di Pasar Tanah Abang turun sekitar 30% dalam periode lima tahun terakhir, sebagian besar disebabkan oleh pergeseran konsumen ke platform belanja online. Toko-toko online menawarkan kemudahan dan variasi produk yang lebih luas, serta harga yang sering kali lebih kompetitif, yang semuanya mengurangi daya tarik belanja di pasar tradisional. Sebagai ikon pasar tradisional yang telah beroperasi selama puluhan tahun, Tanah Abang kini menghadapi tekanan besar akibat pergeseran preferensi konsumen dari belanja langsung menuju belanja daring. Pandemi COVID-19 semakin mempercepat adopsi teknologi digital, memaksa masyarakat untuk beralih ke platform daring guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Data dari Kementerian Perdagangan menunjukkan bahwa penurunan pengunjung yang berimbas pada penurunan omzet pedagang konvensional di pasar tradisional menurun hingga 30% dalam lima tahun terakhir. Penurunan ini sejalan dengan data yang ditampilkan pada grafik berikut, yang menunjukkan tren pertumbuhan *e-commerce* dan penurunan omzet pedagang konvensional di Pasar Tanah Abang selama periode 2018–2023:



Gambar 1.1 Perbandingan Pertumbuhan E-Commerce dan Penurunan Omset Pedagang Konvensional (2018-2023).

Sumber: Kementerian Perdagangan (2023), APJII (2022).

Grafik ini dengan jelas menggambarkan bahwa transaksi daring terus meningkat secara signifikan, sementara transaksi langsung di pasar tradisional mengalami penurunan yang cukup tajam. Tren ini menunjukkan adanya pergeseran besar dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia, yang secara langsung mengancam keberlanjutan pedagang konvensional.

Selain tekanan dari digitalisasi, kehadiran platform *e-commerce* besar seperti Shopee, Tokopedia, dan Lazada menciptakan persaingan yang seringkali tidak seimbang. Dengan model bisnis yang memungkinkan subsidi silang, platform ini mampu menawarkan diskon besar-besaran dan pengiriman gratis, membuat harga produk lebih kompetitif dibandingkan dengan barang dagangan di pasar tradisional. Dominasi platform-platform ini tidak hanya menggerus pangsa pasar pedagang konvensional tetapi juga menciptakan ketergantungan pada sistem ekonomi global. Fluktuasi nilai tukar rupiah, inflasi, hingga penurunan daya beli masyarakat akibat ketidakstabilan ekonomi global menjadi risiko yang terus membayangi para pedagang.

Ancaman ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya. Pasar tradisional seperti Pasar Tanah Abang tidak hanya berfungsi sebagai pusat transaksi ekonomi tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang melestarikan budaya lokal. Kehilangan pasar-pasar tradisional akibat dominasi *e-commerce* dapat mengurangi keragaman ekonomi lokal dan merusak tatanan sosial yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Interaksi antara penjual dan pembeli yang penuh keakraban, yang menjadi ciri khas pasar tradisional, kini perlahan mulai tergantikan oleh algoritma dan antarmuka digital.

Meski demikian, salah satu tantangan besar yang dihadapi pedagang konvensional adalah belum efektifnya peran pemerintah dalam mendukung mereka menghadapi digitalisasi. Program-program pemerintah seperti digitalisasi pasar tradisional, pelatihan *e-commerce*, dan pengembangan infrastruktur pasar sering kali terhambat oleh kurangnya koordinasi antarlembaga, minimnya anggaran, serta rendahnya keberlanjutan program. Meskipun pemerintah memiliki potensi untuk memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pedagang tradisional, dalam praktiknya, upaya tersebut sering kali kurang memadai. Sebagai contoh,

pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi pedagang pasar tradisional masih terbatas. Program-program yang ada sering kali tidak mencakup teknologi digital secara mendalam, sehingga pedagang mengalami kesulitan dalam memanfaatkan alat-alat digital yang diperlukan untuk bersaing. Penelitian oleh Harsono (2022) menunjukkan bahwa hanya 30% pedagang pasar tradisional yang telah mengikuti pelatihan teknologi digital yang memadai, sementara sisanya masih bergantung pada metode konvensional yang kurang efektif dalam menghadapi persaingan *e-commerce*.

Selain itu, dukungan keuangan untuk modernisasi usaha juga sering kali tidak memadai. Banyak pedagang menghadapi kesulitan dalam mendapatkan akses ke hibah atau pinjaman dengan bunga rendah yang dapat digunakan untuk investasi dalam teknologi informasi dan infrastruktur modern. Sebuah laporan oleh Lembaga Penelitian Ekonomi (2023) mencatat bahwa hanya 15% pedagang pasar tradisional yang menerima bantuan keuangan untuk modernisasi, meninggalkan banyak pedagang lainnya dalam keadaan kurang siap untuk beradaptasi. Regulasi yang adil untuk mengatur persaingan antara pedagang pakaian konvensional dan platform *e-commerce* juga masih kurang. Banyak pedagang mengeluhkan praktik bisnis tidak adil oleh platform online, seperti pemangkasan harga yang agresif dan promosi besar-besaran yang sulit ditandingi oleh pedagang tradisional. Hal ini mengindikasikan perlunya regulasi yang lebih ketat dan kebijakan yang melindungi pedagang kecil dari praktik yang merugikan. Menurut data dari Asosiasi Pedagang Tradisional (2024), 40% pedagang merasa bahwa mereka tidak mendapatkan perlindungan yang cukup dari kebijakan pemerintah terhadap persaingan tidak sehat. Kurangnya peran pemerintah dalam hal ini menghambat upaya pedagang untuk beradaptasi dan bersaing dalam era digital, dan menunjukkan perlunya peningkatan tindakan dari pihak berwenang untuk mendukung adaptasi pedagang dalam menghadapi transformasi ekonomi global.

Berdasarkan pemaparan data di atas mengenai risiko perkembangan *e-commerce* pada pedagang pakaian di pasar Tanah Abang dan peran pemerintah dalam mengelola risiko yang dihadapi pedagang akibat transformasi ekonomi global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga

bagi pengambil kebijakan, organisasi pedagang, dan akademisi. Studi ini penting untuk dilakukan karena perubahan pasar yang cepat dan adopsi teknologi digital memiliki dampak yang signifikan pada pedagang pasar tradisional. Secara ilmiah, penelitian ini akan membantu mengidentifikasi kekurangan dalam dukungan pemerintah dan mengusulkan solusi yang berbasis data untuk memperbaiki kondisi tersebut.

Dalam konteks ini, memahami risiko-risiko dari perkembangan e-commerce pada pedagang pakaian dan peran pemerintah sangat penting untuk menyusun strategi yang efektif. Penelitian ini akan menawarkan analisis mendalam tentang bagaimana pedagang pasar tradisional dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dan bagaimana kebijakan pemerintah dapat dioptimalkan untuk mendukung keberlanjutan usaha mereka. Dengan menyediakan data empiris dan analisis yang komprehensif, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan pasar tradisional, serta membantu menjaga keragaman pasar dan keberagaman ekonomi lokal.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk risiko yang dihadapi pedagang pakaian di Pasar Tanah Abang akibat perkembangan *e-commerce*?
2. Bagaimana upaya pemerintah dalam mengelola risiko yang dihadapi pedagang akibat perkembangan *e-commerce*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, yaitu:

1. Mengetahui bentuk-bentuk risiko yang dihadapi pedagang pakaian di Pasar Tanah Abang akibat perkembangan *e-commerce*.
2. Mengetahui upaya pemerintah dalam mengelola risiko yang dihadapi pedagang di Pasar Tanah Abang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam kajian sosiologi. Adapun manfaat teoritis dan praktis yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut :

Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis dalam kajian sosiologi, khususnya dalam mengetahui resiko-resiko perkembangan *e-commerce* pada pedagang pakaian di Pasar Tanah Abang. Dengan pendekatan teori masyarakat risiko dari Ulrich Beck, penelitian ini membantu memahami bagaimana globalisasi dan digitalisasi memengaruhi pola interaksi sosial, struktur ekonomi, dan strategi adaptasi yang diterapkan oleh pedagang. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana risiko global seperti perubahan perilaku konsumen, ketergantungan pada

teknologi, dan tekanan dari perdagangan online menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi pasar tradisional. Hal ini memperluas literatur tentang resiliensi sosial-ekonomi dalam konteks pasar tradisional di era globalisasi.

Manfaat praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini membantu penulis memperoleh pemahaman mendalam tentang interaksi antara risiko global dan dinamika lokal, khususnya di Pasar Tanah Abang. Penulis juga akan meningkatkan kemampuan analitis dalam mengkaji fenomena perkembangan *e-commerce* menggunakan teori masyarakat risiko. Hasil penelitian ini berpotensi menjadi dasar untuk publikasi ilmiah atau kajian lebih lanjut dalam bidang transformasi ekonomi global.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini memberikan masyarakat, khususnya pedagang kecil dan menengah wawasan tentang resiko-resiko perkembangan *e-commerce* terhadap keberlanjutan bisnis mereka. Penelitian ini juga memberikan panduan bagi pedagang untuk mengidentifikasi risiko yang muncul dan mengembangkan strategi adaptasi, seperti diversifikasi produk, penggunaan teknologi digital, atau membangun jejaring sosial yang lebih luas untuk memperkuat daya saing.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini memberikan informasi yang relevan bagi pemerintah dalam merancang kebijakan yang responsif terhadap tantangan globalisasi di sektor perdagangan tradisional. Pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menciptakan program pendukung, seperti pelatihan teknologi bagi pedagang konvensional, insentif keuangan, atau penguatan regulasi terhadap persaingan yang tidak sehat dari perdagangan online. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu dalam merancang strategi untuk melindungi pasar tradisional sebagai bagian integral dari identitas ekonomi lokal di tengah tekanan global.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penelitian dan pengembangan terhadap isi penelitian ini, maka diperlukan kerangka penelitian yang sistematis. Sistematika penelitian ini terdiri dari 3 bab yang diorganisirkan ke dalam bab demi bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah terkait resiko-resiko perkembangan *e-commerce*, khususnya digitalisasi terhadap pedagang pakaian di Pasar Tanah Abang. Selain itu, akan dijabarkan rumusan masalah, tujuan penelitian untuk mengkaji risiko-risiko yang dihadapi pedagang dalam era digital, serta manfaat penelitian bagi akademisi, pemangku kepentingan, dan masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi terhadap tantangan yang muncul akibat transformasi ekonomi global dengan menggunakan pendekatan teori masyarakat risiko Ulrich Beck.

Bab II Kajian Pustaka

Pengkajian teori tidak akan terlepas dari kajian pustaka atau studi pustaka karena teori secara nyata dapat diperoleh melalui studi atau kajian kepustakaan. Bab ini membahas tentang pengertian umum mengenai pokok-pokok pembahasan penelitian dan teori masyarakat risiko Ulrich Beck sebagai landasan analisis untuk memahami perubahan dan risiko yang dihadapi pedagang pakaian dalam era digital.

Bab III Metodologi

Bab ini membahas pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan, dengan metode studi kasus di Pasar Tanah Abang. Teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Bab ini dimaksudkan untuk membentuk gambaran secara jelas tentang bagaimana penelitian ini akan dilakukan serta didukung dengan metode penelitian ilmiah.

Bab IV Pembahasan

Pada bab ini, penulis membahas mengenai risiko yang dihadapi pedagang pakaian di Pasar Tanah Abang akibat perkembangan *e-commerce*, dengan menggunakan perspektif masyarakat risiko Ulrich Beck. Pembahasan didasarkan pada data hasil penelitian yang diperoleh langsung di lapangan,

termasuk data primer yang kuat melalui wawancara mendalam dengan pedagang pakaian, konsumen, serta pihak terkait seperti Perumda Pasar Jaya UPB Tanah Abang. Analisis ini bertujuan untuk menggali pengalaman dan persepsi pedagang terhadap perubahan ekonomi digital serta dampaknya terhadap keberlanjutan usaha mereka.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian mengenai risiko yang ditimbulkan oleh perkembangan e-commerce terhadap pedagang pakaian di Pasar Tanah Abang. Selain itu, penulis juga memberikan saran bagi penelitian selanjutnya, terutama dalam mengeksplorasi strategi adaptasi yang dapat diterapkan pedagang untuk bertahan dalam era digital. Studi lebih lanjut diperlukan untuk menganalisis peran pemerintah dan platform *e-commerce* dalam menciptakan keseimbangan antara perdagangan konvensional dan digital guna meminimalkan dampak negatif terhadap pedagang kecil.

